



Studi Arsitektur Humanis dalam Relokasi Liponsos Sidoarjo

Aditya Saputra Firman Nurhaya^{1*}, Intan Kusumaningayu², Mufidah³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Koresponden Penulis: 1442200128@surel.untag-sby.ac.id

Abstract The relocation of the Social Welfare Shelter Environment (Lingkungan Pondok Sosial/Liponsos) in Sidoarjo represents a strategic effort to address social and spatial issues characterized by overcapacity, limited facilities, and an inadequate living environment that does not fully support the physical and psychological needs of people with social welfare problems (PMKS). These conditions indicate that the challenges faced by Liponsos are not merely social in nature but are also closely related to the quality of the built environment, which significantly influences the rehabilitation and recovery process of its residents. Therefore, a human-centered design approach is required in planning social service facilities. This study aims to analyze the application of humanistic architecture principles in the planned relocation of the Sidoarjo Liponsos as a foundation for creating a more livable, dignified, and user-oriented environment. The research employs a literature review method by collecting data from relevant books, journals, regulations, and previous studies. The analysis is conducted using descriptive and content analysis to examine the relationship between humanistic architectural principles and the needs of residents within social welfare facilities. The results indicate that the humanistic architectural approach is highly relevant to the relocation of Liponsos, particularly through spatial zoning based on levels of privacy and security, the provision of green open spaces and communal areas as media for social interaction and therapeutic activities, and the design of self-development spaces that support rehabilitation and empowerment. The implementation of these principles is expected to create a built environment that not only fulfills basic functional requirements but also supports psychological recovery, social stability, and sustainable improvement in the quality of life of PMKS residents.

Keywords: Humanistic Architecture; Liponsos; PMKS; Relocation; Social Facilities.

Abstrak Relokasi Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidoarjo merupakan upaya strategis dalam menjawab permasalahan sosial dan spasial yang ditandai oleh kelebihan kapasitas, keterbatasan fasilitas, serta kondisi lingkungan hunian yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan fisik dan psikologis penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan Liponsos tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga dengan kualitas lingkungan binaan yang memengaruhi proses rehabilitasi dan pemulihan penghuni. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perancangan yang mampu menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam desain fasilitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip arsitektur humanis dalam rencana relokasi Liponsos Sidoarjo sebagai dasar perancangan lingkungan yang lebih layak, bermartabat, dan berorientasi pada kebutuhan penghuni. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pengumpulan data dari berbagai literatur, jurnal, regulasi, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif dan analisis konten untuk mengkaji keterkaitan antara prinsip arsitektur humanis dan kebutuhan PMKS dalam fasilitas Liponsos. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur humanis relevan diterapkan dalam relokasi Liponsos melalui pengaturan zonasi ruang berdasarkan tingkat privasi dan keamanan, penyediaan ruang terbuka hijau dan area komunal sebagai media terapi dan interaksi sosial, serta perancangan ruang pengembangan diri yang mendukung rehabilitasi dan pemberdayaan penghuni. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan binaan yang tidak hanya memenuhi fungsi dasar, tetapi juga mendukung pemulihan psikologis, stabilitas sosial, dan peningkatan kualitas hidup PMKS secara berkelanjutan.

Kata kunci: Arsitektur Humanis; Fasilitas Sosial; Liponsos; PMKS; Relokasi.

1. PENDAHULUAN

Relokasi fasilitas pelayanan sosial menggambarkan salah satu langkah strategis untuk memperbaiki kualitas lingkungan binaan terhadap kelompok rentan. Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) sebuah lembaga yang melindungi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) berfungsi vital dalam memberikan pelayanan fasilitas hunian, rehabilitasi, dan pemberdayaan bagi penghuninya. Meskipun, kondisi fisik, tata ruang, serta kelayakan

lingkungan fasilitas yang belum sepenuhnya mendukung kenyamanan dan kebutuhan psikologis bagi penghuninya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya upaya memperbaiki lingkungan pondok sosial melalui pemindahan yang telah terencana dan berdasarkan kebutuhan manusia sebagai pengguna utama ruang (Puspitasari et al., 2022).

Dalam konteks arsitektur, pendekatan desain yang terfokus pada fungsi dan utilitas tidak relevan untuk menghadirkan ruang yang layak dan bermartabat. Pendekatan arsitektur humanis muncul sebagai konsep yang bukan hanya mempertimbangkan aspek fisik, akan tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan perilaku manusia sebagai pengguna (Meytasari & Ratriningsih, 2022). Menggunakan perspektif ini, rancangan ruang harus mampu membuat rasa aman, kenyamanan, dan keterkaitan untuk penghuninya, khususnya bagi kelompok kondisi sosial dan psikologis khusus.

Sidoarjo merupakan salah satu daerah dengan mobilitas urbanisasi yang cukup tinggi dengan peningkatan jumlah PMKS dari waktu ke waktu, maka kebutuhan terhadap fasilitas pengelolaan dan rehabilitasi yang layak menjadi semakin penting. Pemindahan / relokasi lingkungan pondok sosial (Liponsos) bukan hanya memperbesar kapasitas dan memperbaiki infrastruktur, tetapi juga membuat lingkungan yang mampu mendukung pemulihan, stabilitas psikologis, juga meningkatkan kembali martabat sosial penghuninya (Sintasari, (2024). Oleh karena itu, penerapan prinsip arsitektur humanis dalam relokasi menjadi urgensi dalam menentukan desain yang dihasilkan terfokus pada manusia dan bukan sekedar pada fungsi bangunan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, tujuan dari kajian ini untuk menganalisis penggunaan prinsip arsitektur humanis dalam rencana relokasi lingkungan pondok sosial (Liponsos) Sidoarjo maka diperoleh rekomendasi rancangan desain yang lebih adaptif, bermakna, dan sesuai terhadap kebutuhan penghuninya. Menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan kawasan pelayanan sosial yang lebih inklusif, layak huni, serta mendukung kehidupan penghuni secara fisik maupun psikososial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan mengolah berbagai teori serta konsep yang bersumber dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan meliputi buku ilmiah, jurnal penelitian, peraturan terkait, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian arsitektur humanis dan fasilitas

sosial Liponsos (Haura Hanifah et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, studi pustaka dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, seperti perangkat pencarian data dan media pencatatan. Tahap kedua yaitu menyusun bibliografi kerja yang berisi daftar sumber referensi yang akan digunakan sebagai dasar kajian. Tahap ketiga adalah mengatur waktu serta melakukan proses membaca secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Tahap keempat yaitu melakukan pencatatan, pengelompokan, dan pengolahan informasi penting yang diperoleh dari literatur tersebut (Marlina, 2025).

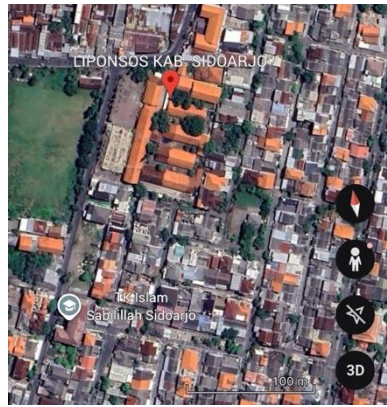
Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber yang kredibel, baik secara daring maupun luring, kemudian dilakukan seleksi dan penyempurnaan terhadap data yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Rivaldi et al., 2023). Sumber data yang digunakan tidak hanya terbatas pada satu jenis, tetapi mencakup berbagai referensi agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis konten dan analisis deskriptif. Analisis konten dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, serta menginterpretasikan isi dari berbagai literatur untuk menemukan keterkaitan antar konsep. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil kajian secara sistematis dan terstruktur sehingga mudah dipahami. Seluruh bahan pustaka yang diperoleh dianalisis secara kritis dan mendalam guna menghasilkan pemikiran, gagasan, serta proposisi yang dapat mendukung pembahasan dalam penelitian ini. (Adlini et al., 2022).

3. HASIL DAN DISKUSI

Relokasi Liponsos Sidoarjo

Berdasarkan laporan yang terdapat pada Jatimnow (2022) di tahun 2022 Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Sidoarjo mengalami adanya kelebihan kapasitas, hal ini diikuti dengan permintaan Lansia terlantar dan Orang dengan gangguan jiwa di Sidoarjo untuk dimasukan ke Liponsos semakin banyak. Kapasitas yang hanya bisa menampung 75 orang, sekarang sudah mencapai 98 orang. Serta rencana pembangunan Liponsos baru yang belum dapat terealisasi.

Lokasi Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) di Kabupaten Sidoarjo berada di jalan Sekolah, Cangkring, Sidokare, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Dimana lokasi ini sebelumnya merupakan bekas bangunan sekolah SMAN 2 Sidoarjo dan menjadi satu lingkup dengan kampus 4 Politeknik Negeri Jember. Sedangkan lokasi baru untuk Liponsos berada di Dusun Banar, Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo



Gambar 1. Lokasi Liponsos Kab. Sidoarjo.

Sumber : GoogleEarth.

Kelebihan kapasitas tersebut berimplikasi langsung terhadap keterbatasan fasilitas penunjang, baik fasilitas hunian maupun fasilitas rehabilitasi. Ruang tidur, ruang aktivitas, serta fasilitas terapi dan pelatihan belum mampu mengakomodasi kebutuhan penghuni secara optimal



Gambar 2. Rumah penampungan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Sumber : RRINews.

Permasalahan Liponsos Sidoarjo tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan sosial, melainkan juga sebagai persoalan spasial. Lingkungan fisik yang kurang mendukung berpotensi menghambat proses pemulihan dan pembinaan penghuni. Dalam konteks ini, relokasi Liponsos menjadi kebutuhan mendesak yang bersifat strategis. Relokasi tidak hanya dimaknai sebagai pemindahan lokasi fasilitas, tetapi sebagai upaya penataan ulang lingkungan binaan agar mampu menjawab kebutuhan sosial yang semakin kompleks.

Pendekatan Arsitektur Humanis Pada Fasilitas Liponsos

Pendekatan arsitektur humanis dalam perancangan fasilitas Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam setiap keputusan desain. Arsitektur tidak hanya dipahami sebagai pembentukan ruang fisik, tetapi sebagai media yang

berperan langsung dalam membentuk pengalaman, perilaku, dan kondisi psikologis penghuninya (Suhendar et al., 2025). Dalam konteks Liponsos, penghuni berasal dari kelompok rentan dengan latar belakang permasalahan sosial yang beragam, sehingga lingkungan binaan yang dihadirkan harus mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung proses pemulihan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan humanis menjadi dasar yang relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut.

Prinsip utama arsitektur humanis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Manusia sendiri berbeda dengan organisme lainnya dan juga memiliki kebutuhan Fisiologis dan Kebutuhan Psikologis. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Maslow dalam Jauhari (2022) ia mengungkapkan bahwasannya. Kebutuhan manusia sendiri terdiri dari 5 hirarki yang digunakan sebagai kebutuhan dasar yaitu :

1. Kebutuhan Fisiologis
2. Kebutuhan Rasa Aman
3. Rasa Cinta
4. Harga Diri
5. Aktualisasi Diri



Gambar 3. Diagram Prinsip Arsitektur Humanis.

Sumber : <https://bing.com>.

Lima kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Maslow dapat diuraikan sebagai berikut (Faraandi, 2024):

1. Kebutuhan Fisiologis

Merupakan kebutuhan paling mendasar yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, seperti kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, istirahat, dan kesehatan.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Manusia membutuhkan rasa aman baik secara fisik maupun psikologis. Rasa aman mencakup perlindungan dari ancaman, ketertiban lingkungan, serta kepastian dan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang**

Manusia secara alami membutuhkan interaksi sosial, penerimaan, dan hubungan yang hangat dengan orang lain. Kebutuhan ini mencakup rasa memiliki terhadap suatu kelompok, persahabatan, serta hubungan sosial yang positif.

4. **Kebutuhan akan penghargaan diri**

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk dihargai, diakui, dan memiliki rasa percaya diri. Penghargaan diri dapat diperoleh melalui pencapaian, tanggung jawab, dan peran sosial yang bermakna.

5. **Kebutuhan aktualisasi diri**

Aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan tertinggi, di mana individu berusaha mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan kemampuan dan minatnya..

Dengan demikian, pendekatan arsitektur humanis dipandang relevan dan strategis dalam perancangan fasilitas Liponsos karena mampu mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, dan sosial secara seimbang. Arsitektur berperan sebagai elemen pendukung utama dalam proses pemulihan, terapi, dan reintegrasi sosial penghuni, sehingga fasilitas Liponsos tidak hanya menjadi tempat penampungan sementara, tetapi juga lingkungan yang berkontribusi aktif dalam peningkatan kualitas hidup dan martabat manusia.

Penerapan Prinsip Arsitektur Humanis Pada Relokasi Liponsos

Penerapan prinsip arsitektur humanis pada relokasi Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) diarahkan untuk menciptakan lingkungan binaan yang berorientasi pada kebutuhan manusia, khususnya penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Relokasi dimanfaatkan sebagai momentum untuk menghadirkan fasilitas yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mendukung pemulihan psikologis dan sosial penghuni (Opi et al., 2025). Dalam konteks ini, arsitektur berperan sebagai sarana yang mampu membentuk suasana aman, nyaman, dan bermartabat, sehingga penghuni dapat menjalani proses rehabilitasi secara lebih optimal.

Salah satu penerapan utama prinsip humanis terlihat pada pengaturan zonasi ruang yang mempertimbangkan tingkat privasi dan keamanan penghuni yaitu (Lya Dewi Anggraini, 2023)

:

1. **Zona Privat (Residensial)**

- a. Memberikan rasa aman dan privasi

- b. Asrama, ruang istirahat, kamar mandi
 - c. Karakteristik : Akses yang terbatas pengawasan terpusat (pengawasan visual), dan terpisah dari aktivitas publik.
2. Zona semi-privat (pengembangan)
- a. Mendukung proses terapi, pelatihan, dan interaksi sosial.
 - b. Ruang konseling, ruang terapi kelompok, klinik kesehatan, pelatihan, perpustakaan, dan tempat ibadah.
 - c. Karakteristik: Akses terbatas pada penghuni dan staf.
3. Zona publik (Akses)
- a. Memfasilitasi administrasi, pelayanan tamu, dan reintegrasi sosial.
 - b. Pos keamanan, kantor administrasi, ruang tunggu tamu, ruang pertemuan (sosialisasi), dan kios (karya PMKS).
 - c. Karakteristik: Akses mudah dari jalan utama. Harus berguna sebagai zona penyangga yang memisahkan aktivitas institusional dari lingkungan residensial

Pengaturan zonasi ini bertujuan untuk memberikan rasa aman sekaligus menjaga kenyamanan psikologis penghuni Liponsos. Selain itu, penerapan arsitektur humanis juga diwujudkan melalui penyediaan ruang terbuka hijau dan area komunal yang berfungsi sebagai media interaksi sosial dan terapi. Keberadaan taman, ruang terbuka, dan area aktivitas luar ruang memberikan kesempatan bagi penghuni untuk beraktivitas secara lebih bebas, berinteraksi, serta merasakan kedekatan dengan alam. Elemen-elemen tersebut berperan penting dalam mengurangi tekanan psikologis dan menciptakan suasana lingkungan yang lebih ramah dan menenangkan.



Gambar 4. Ruang Terbuka Hijau & Area Komunal.

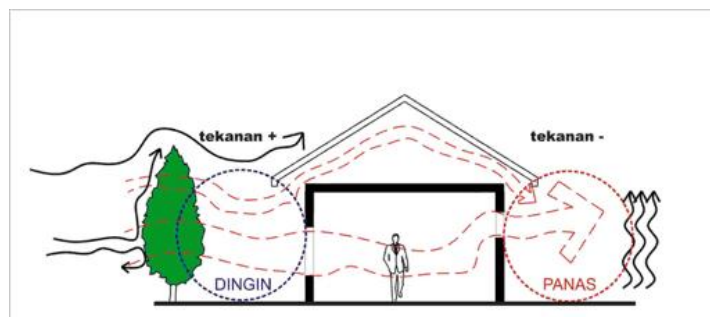
Sumber : Antasariplace.

Prinsip humanis juga diterapkan dalam perancangan ruang pengembangan diri, seperti ruang pelatihan, bengkel kerja, dan ruang konseling. Ruang-ruang ini dirancang dengan memperhatikan kenyamanan, skala manusia, serta fleksibilitas penggunaan, sehingga mampu

mendukung kegiatan rehabilitasi dan pemberdayaan penghuni. Dengan tersedianya fasilitas yang mendukung pengembangan potensi diri, penghuni tidak hanya diposisikan sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan berdaya. Secara keseluruhan, penerapan prinsip arsitektur humanis pada relokasi Liponsos bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih layak, adaptif, dan berorientasi pada manusia. Melalui desain yang memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan sosial secara terpadu, fasilitas Liponsos diharapkan mampu berfungsi sebagai ruang pemulihan dan pemberdayaan, serta mendukung proses reintegrasi sosial penghuni secara berkelanjutan.

Aspek Kenyamanan Lingkungan (Thermal, Visual, dan Akustik) dalam Pendekatan Humanis

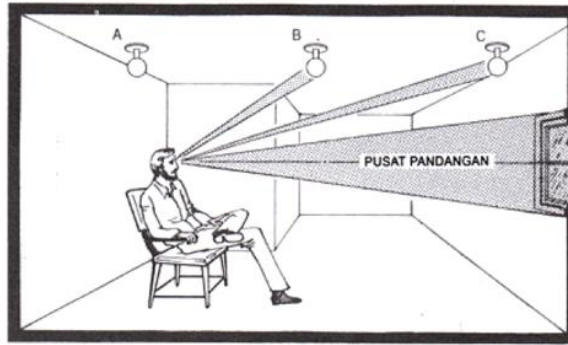
Didalam pendekatan arsitektur humanis ini sendiri tak hanya berfokus pada sebuah zonasi ruang ataupun fungsi sosial, namun juga mencakup soal kenyamanan lingkungan yang dapat dirasakan secara langsung oleh para penghuninya (Syah, 2025). Dalam konteks fasilitas yang ada pada liponsos kenyamanan itu sendiri menjadi salah satu faktor yang sangat penting sebab para penghuni ini sendiri merupakan kelompok rentan yang membutuhkan adanya kondisi lingkungan untuk mendukung adanya pemulihan secara fisik maupun psikologis.



Gambar 5. Kenyamanan Thermal.

Sumber : dayurimanda.

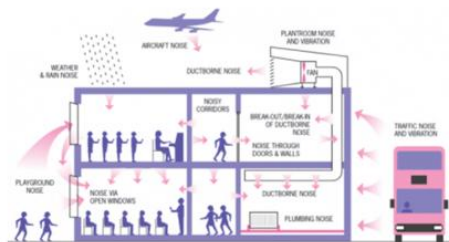
Kenyamanan termal itu sendiri berkaitan dengan suhu dan juga sirkulasi udara didalam sebuah bangunan. Desain bangunan itu sendiri sebaiknya dimaksimalkan dengan penggunaan ventilasi secara alami, pencahayaan alami maupun material yang dapat mengurangi panas secara berlebihan. Keseimbangan tubuh manusia rata-rata 37° C apabila melebihi batas tersebut maka akan terjadi ketidaknyamanan (Putri et al., 2023). Hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana ruang yang tidak pengap dan juga lebih sehat bagi para penghuninya



Gambar 6. Kenyamanan Visual.

Sumber : Lechner,2001.

Tak hanya itu adanya kenyamanan secara visual juga perlu diperhatikan melalui pencahayaan yang cukup, penggunaan warna yang menenangkan, maupun keterhubungan secara visual dengan ruang terbuka hijau. Adanya elemen visual yang baik bisa membantu mengurangi stres dan juga dapat meningkatkan suatu hati para penghuninya (Revy et al., 2024).



Gambar 7. Berbagai Jenis Suara Pada Bangunan.

Sumber : *eoNise*

Kenyamanan akustik juga menjadi salah satu aspek yang paling penting terutama untuk dapat meminimalisir kebisingan yang bisa mengganggu adanya ketenangan dan proses dalam sistem rehabilitasi (Nurzahra Ahsanah, 2025). Penggunaan material peredam suara dan juga adanya penataan didalam zonasi yang sesuai bisa membantu untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif. Dengan adanya perhatian terhadap aspek kenyamanan pada lingkungan secara menyeluruh. Penerapan arsitektur humanis pada liponsos tidak hanya memiliki pemenuhan didalam kebutuhan ruang, namun juga mampu menciptakan suasana yang dapat mendukung proses penyembuhan, ketenangan, dan juga peningkatan didalam kualitas para penghuni.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Relokasi Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidoarjo merupakan langkah strategis dalam menjawab permasalahan sosial dan spasial yang selama ini terjadi, seperti kelebihan

kapasitas, keterbatasan fasilitas, serta lingkungan hunian yang belum sesuai dengan kebutuhan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Relokasi tidak hanya dimaknai sebagai pemindahan lokasi fisik, tetapi sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan binaan yang mampu mendukung proses rehabilitasi dan pemulihan penghuni secara lebih optimal. Pendekatan arsitektur humanis menjadi dasar penting dalam perancangan fasilitas Liponsos karena menempatkan manusia sebagai pusat desain. Penerapan prinsip-prinsip humanis, seperti pemenuhan kebutuhan dasar, rasa aman, kenyamanan psikologis, serta pengembangan potensi diri, diwujudkan melalui pengaturan zonasi ruang, penyediaan ruang terbuka hijau, area komunal, dan fasilitas pendukung rehabilitasi. Dengan pendekatan ini, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai media terapi dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, penerapan arsitektur humanis pada relokasi Liponsos diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih layak, ramah, dan bermartabat bagi penghuni. Lingkungan yang dirancang secara manusiawi dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup PMKS serta mendukung proses reintegrasi sosial secara berkelanjutan, sehingga Liponsos berperan tidak hanya sebagai tempat penampungan, tetapi sebagai ruang pemulihan dan pemberdayaan manusia.

Perancangan dan relokasi Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Sidoarjo dengan pendekatan arsitektur humanis diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan fasilitas sosial sejenis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah dan pihak terkait dalam merealisasikan perancangan yang tidak hanya berorientasi pada fungsi dasar, tetapi juga memperhatikan aspek kenyamanan, psikologis, dan keberlanjutan lingkungan bagi penghuni. Dalam penerapannya, disarankan agar perancangan Liponsos dilengkapi dengan pengelolaan ruang terbuka hijau dan area komunal yang berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Selain itu, keterlibatan tenaga profesional seperti pekerja sosial, psikolog, dan pengelola fasilitas perlu diperkuat agar lingkungan binaan yang dirancang dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung proses rehabilitasi dan pemberdayaan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahsanah, F. N. (2025). Peran material terhadap kenyamanan akustik ballroom Hotel Holiday Inn Bandung Pasteur. *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, 2(3), 30–39.
- Dewi Anggraini, L. S. T., M. T., P. D. (n.d.). Arsitektur urban.

- Faraandi. (2024). <https://ejournalstisnuaceh.com/index.php/JHKL>, 32(3), 32–50.
- Haura Hanifah, Lathifa Salsabillah, Allisa Tazkia Fitri, Riska Mona Febriani, Rully Hidayatullah, & Harmonedi. (2025). Landasan teori, penelitian relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian pendidikan. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 391–404. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.989>
- Jauhari, M. I. (2022). Teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik, 5, 250–265.
- Marlina, S. (2025). Analisis literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Hukum Tata Negara Dan Konstitusi*, 01(01), 1–7. <http://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jhtk>
- Meytasari, C., & Ratriningsih, D. (2022). *Environmental psychology*, 5(1), 36–46.
- Opi, S. La, Hirto, S. A., & Jani, M. (2025). Relokasi dari desa lama ke ecovillage demi kesejahteraan berkelanjutan masyarakat Kawasi. *JADMENT: Journal of Administration and Development*, 2(3), 372–382. <https://doi.org/10.62085/jadment.v2i3.50>
- Puspitasari, N. Z., Nawangsari, E. R., & Kunci, K. (2022). Strategi Dinas Sosial dalam penanganan gelandangan penderita psikotik di lingkungan pondok sosial (Liponsos) Keputih Surabaya, 8, 602–608.
- Putri, A. S., Masrul, W., & Jendela, B. (2023). Kelas berbasis bukaan jendela pada sekolah Islam, 10(1), 13–25.
- Revy, A., Gani, A. C., & Effendi, A. C. (2024). Efek warna terhadap kenyamanan visual pada interior perpustakaan dalam meningkatkan produktivitas pengunjung. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.24821/lintas.v12i1.12544>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara: Sebuah tinjauan pustaka, 1–89.
- Sintasari. (n.d.). Healing environment healing building therapeutic garden, 41–90. (2024).
- Suhendar, A. A., Arsitektur, P. S., Bandung, K., Sosial, I., & Affordance, T. (2025). Pendekatan affordance theory pada youth. 5(1), 68–79.
- Syah, A. A. (n.d.). Panti rehabilitasi sosial di Kota Kendari dengan pendekatan arsitektur humanis, 4368, 12–24.